

ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DI PASAR IKAN PEUNAYONG BANDA ACEH

oleh

Muhammad Banu Lailika*, Yusri Yusuf**, Razali**
mohdbanulailika@gmail.com, yusri_yusuf@unsyiah.ac.id,
razalimahyidin@fkip.unsyiah.ac.id.

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa di Pasar Ikan Peunayong Banda Aceh” ini mengangkat masalah bagaimana kesantunan berbahasa dalam tuturan pedagang dan pembeli di pasar ikan Peunayong Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam tuturan pedagang dan pembeli di pasar ikan Peunayong Banda Aceh. Sumber data penelitian ini adalah pedagang dan pembeli. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang diucapkan pedagang dan pembeli yang berupa maksim. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengamatan/observasi, simak, dan rekam. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yang menganalisis tuturan pedagang dan pembeli berdasarkan teori maksim kesantunan yang disampaikan oleh Leech. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa di pasar ikan Peunayong Banda Aceh, meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan/ kecocokan, dan maksim kesimpatian.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa, pasar ikan Peunayong.

Pendahuluan

Bahasa merupakan sebuah sarana yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Sesuai dengan fungsinya, bahasa memiliki peran sebagai penyampaian pesan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Wardhaugh (dalam Chaer 2003:33) mengatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik secara lisan maupun tulisan.

Berbahasa adalah aktivitas sosial. Kegiatan berbahasa bisa terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Situasi berbicara, pembicara dan lawan bicara sama-sama menyadari bahwa ada kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya,

dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan bicaranya. Setiap tindak ucap bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan dalam interaksi lingual itu (Alan dalam Wijana, 2004:31).

Tuturan (*parole*) dapat diartikan sebagai bentuk ujaran yang dilakukan oleh masyarakat dalam berinteraksi maupun berkomunikasi sesamanya (Chaer, 2004:31). Lakoff (dalam Rahardi, 2005:41) mengatakan bahwa kesantunan tuturan dapat dicermati dari tiga hal, yaitu dari sisi keformalannya (*formality*), ketidaktegasannya (*hesitancy*) dan peringkat kesejajaran atau kesekawanannya. Menurut Lakoff, kesantunan berbahasa akan tercapai jika

* Penulis adalah Mahasiswa Jurusan PBI FKIP USK

** Penulis adalah Dosen Jurusan PBI FKIP USK

penutur menggunakan tuturan yang tidak memaksa, memberikan pilihan kepada lawan tutur, dan membuat lawan tutur merasa senang.

Selain itu, pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa, yaitu status sosial, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dan sebagainya. Faktor situasional, meliputi siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, mengenai hal apa, dalam situasi yang bagaimana, apa jalur yang digunakan, ragam bahasa mana yang digunakan, serta tujuan pembicara (Nababan, 1986:7).

Kesantunan berbahasa merupakan aspek untuk membentuk karakter dan sikap seseorang. Dari penggunaan bahasa seseorang dalam bertutur kepada orang lain, sangat mudah mengetahui karakter dan kepribadian orang tersebut. Kesantunan juga merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan disebut sebagai tata krama.

Di pasar ikan Peunayong, terkadang kita sering mendengar pembicaraan pedagang atau pembeli yang mengucapkan kata-kata kasar. Penulis sendiri pernah melihat bagaimana pembeli dan pedagang yang kerap menggunakan kata-kata kurang santun. Tuturan yang diucapkan oleh pembeli dan pedagang tidak mencerminkan unsur kesantunan berbahasa. Misal, kata-katanya kasar, sering menyindir, serta bersifat memaksa ketika meminta uang.

Penulis memilih analisis kesantunan berbahasa di pasar ikan Peunayong berdasarkan pertimbangan bahwa komunikasi yang kasar sering kali digunakan dalam pergaulan masyarakat di pasar ikan Peunayong. Untuk itu, melalui penelitian ini akan dilakukan telaah terhadap pembeli dan pedagang di pasar ikan Peunayong yang mengandung kekasaran dalam berbahasa dengan memperhatikan ujaran yang diucapkan oleh mereka.

Kajian mengenai kesantunan berbahasa sebelumnya sudah pernah diteliti. Penelitian tentang kesantunan berbahasa tersebut di antaranya yaitu, (1) Skripsi Fitriani (2012) "Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unsyiah", (2) Skripsi Rahmah Nuzul Azmi (2016) "Kesantunan Berbahasa Pedagang Minang di Darussalam", dan (3) Skripsi Sri Wahyuni (2013) "Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa MAN 1 Sigli".

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kesantunan berbahasa dalam tuturan pedagang dan pembeli di pasar ikan Peunayong Banda Aceh?

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan manfaat bagi peneliti. Adapun manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan adalah dapat menambah data tentang sosiolinguistik dan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan sosiolinguistik, khususnya di Aceh. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah informasi tentang kondisi berbahasa dan kesantunan di tempat-tempat umum, salah satunya di pasar ikan Peunayong Banda Aceh. Manfaat bagi peneliti ialah

dapat menambah wawasan tentang fenomena penggunaan bahasa dalam masyarakat, khususnya dalam transaksi jual beli dan juga menambah pengetahuan tentang teori sosiolinguistik, khususnya kesantunan berbahasa.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengamati secara teliti semua yang dilihat dan didengar, baik dalam bentuk wawancara maupun mendengar langsung kesantunan berbahasa di pasar ikan Peunayong Banda Aceh. Metode deskriptif bersifat memaparkan gambaran secermat mungkin tentang keadaan bahasa dan gejala individu atau kelompok tertentu. Tujuan metode deskriptif adalah membuat gambaran secara faktual, akurat, mengenai fakta-fakta yang diselidiki (Nazir, 2005:54).

Data dalam penelitian ini ialah tuturan yang diucapkan oleh pedagang dan pembeli di pasar ikan Peunayong Banda Aceh yang berkenaan dengan kesantunan berbahasa. Data ini berupa maksim yang diucap oleh pedagang dan pembeli. Maksim yang menjadi data adalah tuturan pedagang dan pembeli yang direkam pada saat berlangsungnya peristiwa tindak tutur dalam situasi informal. Sumber datanya adalah pedagang dan pembeli di pasar ikan Peunayong Banda Aceh, yakni laki-laki dan perempuan yang melakukan interaksi jual beli.

Teknik pengambilan data penelitian ini menggunakan metode observasi atau disebut dengan metode simak. Selanjutnya, metode simak ini memiliki teknik sadap dilaksanakan dengan merekam tuturan dalam peristiwa tindak tutur. Pada penelitian

ini, peneliti hanya sebagai penyimak. Pada saat melakukan penelitian, peneliti merekam tuturan pedagang dan pembeli ketika berinteraksi. Dalam hal ini, peneliti hanya merekam tuturan pedagang dan pembeli yang berkenaan dengan kesantunan berbahasa. Selanjutnya, pada saat peristiwa tutur sedang terjadi, proses perekaman dilakukan dengan cara yang sedemikian rupa agar jalannya peristiwa tutur yang terjadi tidak terganggu.

Setelah data didapatkan, peneliti menulis kembali rekaman ke dalam bentuk teks. Langkah selanjutnya, peneliti mengklasifikasi data ke dalam korpus data, kemudian peneliti menganalisis data satu per satu sesuai dengan penjelasan teori maksim yang disampaikan oleh Leech. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data ke dalam bentuk percakapan. Selanjutnya, data dianalisis secara kontekstual, yaitu melalui peninjauan antara konteks dengan bentuk-bentuk bahasanya. Pada penelitian ini juga dianalisis tuturan yang menjadi objek penelitian yang berupa kajian pragmatik. Tahapan-tahapan analisis data yang dilakukan adalah.

- (1) Peneliti memilih data yang telah didapatkan.
- (2) Data-data yang sudah dipilih dan dipilah selanjutnya dikelompokkan berdasarkan kategori maksim kesantunan Leech.
- (3) Selanjutnya data-data tersebut dianalisis berdasarkan teori maksim kesantunan yang disampaikan oleh Leech.
- (4) Tahap selanjutnya data-data tersebut disimpulkan serta mamperkuat data dengan teori

maksim yang dikemukakan oleh Leech.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berupa analisis kesantunan berbahasa di pasar ikan Peunayong Banda Aceh sesuai dengan masalah yang diangkat dalam penelitian, yaitu bagaimana kesantunan berbahasa dalam tuturan pedagang dan pembeli di pasar ikan Peunayong Banda Aceh.

Situasi bertutur di pasar ikan Peunayong Banda Aceh terdapat beragam bahasa pada tuturan pedagang dan pembeli. Beragam kesantunan berbahasa dapat dilihat pada saat pedagang bertindak tutur atau berkomunikasi dengan pembeli ataupun pedagang dengan pedagang dan juga pada pedagang dengan pedagang lainnya.

Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan, banyak kesantunan berbahasa yang didapatkan pada saat ketika pembeli berinteraksi dengan pedagang, seperti “*Kakeuh lah, dua ploh limong ribee saboh tumpok nyoe*”, “*Bungkoh aju bang*” dan “*Jeut bang*”. Selain itu, terdapat juga kesantunan berbahasa ketika pedagang berinteraksi antara sesama pedagang seperti “*Wak Ali, kiban, jeep kupi?*”.

1. Maksim Kebijaksanaan

Berikut ini adalah data-data kesantunan berbahasa di pasar ikan Peunayong menurut maksim kebijaksanaan (*tact Maxim*).

Data I

Waktu : Sabtu, 17 November 2018,
pukul 11:56-12:30 WIB
Penutur : Pedagang dan Pembeli
Lokasi : Pasar Ikan Peunayong
Pedagang: *Aneuk suree-aneuk suree buk, murah mantong*

Pembeli : *Padum murah jih?*

Nyoe saboh tumpok

Pedagang : *Yang nyoe dua ploh ribee saboh tumpok buk*

Pembeli : *Hanjeut kureung lee, pak?*

Pedagang : *Jeut, cok aju dua tumpok lhee ploh ribee (menunjuk ke tumpukan ikan)*

Pembeli : *Jeut tamah dua neuk, pak?*

Pedagang : *Jeut buk, nyoe lon bungkoh aju (lalu membungkus ikan)*

Pembeli : *Nyoe pat peng jih*

(memberikan uang kepada pedagang).

Percakapan pada data I merupakan cuplikan tuturan antara pedagang dan pembeli ketika proses tawar menawar berlangsung. Dalam komunikasi yang dilakukan, semua percakapan yang merupakan tanggapan pedagang pada mitra tuturnya (pembeli) terlihat baik dan bijaksana. Penutur memaksimalkan keuntungan mitra tutur dengan melakukan pemotongan harga dari harga yang sebelumnya. Hal ini dibuktikan dengan tanggapan pedagang “*Jeut, cok aju dua tumpok lhee ploh ribee*”. Data tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa pedagang mengurangi kerugian pembeli dan memaksimalkan keuntungan pembeli, yaitu dengan cara mengurangi harga ikan. Pedagang memegang teguh untuk mengurangi keuntungan dirinya sendiri sehingga dapat dikatakan ia sebagai orang yang santun.

Data II

Waktu : Sabtu, 17 November 2018,
pukul 11:56-12:30 WIB
Penutur : Pedagang dan Pembeli
Lokasi : Pasar Ikan Peunayong
Pembeli : *Padum bieng sekilo?*
Pedagang : *Lapan ploh ribee sekilo*

Pembeli : *Sekilo padum boh being jih?*
 Pedagang : *Bieng jih peuet boh sekilo*
 Pembeli : *Tamah yang nyoe saboh beu pah aju sikureung ploh ribee jeut?(menunjuk keping yang dimaksud)*
 Pedagang : *Jeut Bang (lalu membungkus keping).*

Tuturan pada data II terlihat bahwa bahasa yang digunakan oleh pedagang dalam menanggapi pembeli sangat bijaksana. Pedagang sangat memaksimalkan keuntungan pembeli dengan memberikan tambahan "being (keping)". Jika diperhatikan, penutur sebagai pedagang sangat memaksimalkan keuntungan mitra tutur. Hal ini dibuktikan pada tanggapan pedagang yang berbunyi "Jeut bang" saat pembeli meminta tambahan keping yang akan dibeli dengan menambahkan uang Rp10.000 sehingga menjadi Rp90.000. Dapat dikatakan bahwa pedagang sebagai penutur sangat memaksimalkan keuntungan mitra tutur dan mengurangi keuntungan dirinya.

Data III

Waktu : Minggu, 18 November 2018, pukul 08:00-09:30 WIB.
 Penutur : Pedagang dan Pembeli
 Lokasi : Pasar Ikan Peunayong
 Pembeli : *Padum eungkot, Bang?(menunjuk ke ikan yang dimaksud)*
 Pedagang : *Dua ploh limong ribee nyan, Bang.*
 Pembeli : *Hanjeut kureung lee nyan?*
 Pedagang : *Ka pah nyan, Bang. Hanjeut kureung lee, Bang.*
 Pembeli : *Kakeuh bungkoh aju*

Bang (sambil memberikan duit).

Pedagang : *Nyoe pakiban Bang, ta koh aju atau kiban?*
 Pembeli : *Eungkot jih koh dua mantong Bang.*
 Pedagang : *Oke get Bang. (lalu memotong ikan)*

Maksim yang terdapat dalam data III ini adalah maksim kebijaksanaan karena penutur memaksimalkan keuntungan mitra tutur. Data III merupakan percakapan antara pedagang dan pembeli, terlihat pembeli menunjukkan kesantunannya pada pedagang. Hal ini ditunjukkan pada tanggapan pembeli yang berbunyi "Kakeuh bungkoh aju bang (sambil memberikan duit)". Dikatakan bijaksana karena pembeli tidak memaksa pedagang untuk mengurangi harga ikan. Hal ini karena pembeli merasa harga ikan tersebut tidak terlalu mahal dan masih dalam batas wajar serta pembeli juga memahami kondisi si pedagang. Secara tidak langsung, ini menunjukkan bahwa pembeli memaksimalkan keuntungan pedagang. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pembeli ialah orang yang santun.

2. Maksim Kedermawanan

Berikut ini adalah kesantunan berbahasa di pasar ikan Peunayong menurut maksim kedermawanan (*Genetrosity Maxim*).

Data I

Waktu : Minggu, 18 November 2018, pukul 08:00-09:30 WIB
 Penutur : Pedagang A dan Pedagang B
 Lokasi : Pasar Ikan Peunayong
 Pedagang A : *Wak Ali, kiban, jeep kupa?*

Pedagang B : *Jeut, sikan mantong.*
 Pedagang A : *Get. (sambil berlalu pergi)*

Data I menunjukkan bahwa pedagang A sedang menawarkan kopi kepada pedagang B. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang berbunyi “*Wak Ali, kiban, jeep kupi?*” yang dituturkan pedagang A. Dapat dikatakan bahwa ia bermurah hati sehingga menunjukkan kesantunannya. Berdasarkan pembuktian tersebut, dapat dikatakan pedagang A mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain sehingga ia dapat disebut sebagai orang yang santun.

Data II

Waktu : Minggu, 18
 November 2018,
 pukul 08:00-09:30
 WIB
 Penutur : Pedagang A dan
 Pedagang B
 Lokasi : Pasar Ikan Peunayong
 Pedagang A : *Hai, na peng bicah?
 hana peng balek nyoe
 (sambil menunjukkan
 uang)*
 Pedagang B : *Oh gohlom na cit, bah
 keunoe lon tuka sigoe
 laju*
 Pedagang A : *(sambil memberikan
 uang). Hai makasih
 beh.*
 Pedagang B : *Get, neukalon nyoe
 siat beh (menunjuk ke
 arah dagangan)*
 Pedagang A : *Get, bereh nyan.*

Pada data II tersebut menunjukkan bahwa pedagang A bertanya kepada pedagang B mengenai uang pecah atau uang tukar. Pada data tersebut terdapat maksim

kedermawanan. Data tersebut dikatakan maksim kedermawanan disebabkan oleh mitra tutur mengurangi kerugian orang lain dengan membantu menukarkan uang. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang berbunyi “*Oh gohlom na cit, bah keunoe lon tuka sigoe laju*”. Dari tuturan yang dituturkan, pedagang B dapat dikatakan bahwa ia bermurah hati sehingga menunjukkan kesantunannya. Selain itu, kita juga dapat melihat kesantunan pedagang A dari tanggapan yang dituturkan pedagang B. Menurut Pranowo (2009:104), menggunakan kata “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain merupakan cerminan rasa santun. Penggunaan kata *Hai makasih beh* atau terima kasih merupakan penghormatan atas kebaikan orang lain. Dari data II yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan juga bahwa hubungan kedua pedagang tersebut sangat dekat atau mereka berteman baik. Jadi, dapat dikatakan pedagang B mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain.

3. Maksim Penghargaan

Berikut ini adalah data-data kesantunan berbahasa di Pasar Ikan Peunayong menurut maksim penghargaan (*Approbation Maxim*).

Data I

Waktu : Sabtu, 8 Desember
 2018, pukul 10:15-
 11:00 WIB
 Penutur : Pedagang dan Pembeli
 Lokasi : Pasar Ikan Peunayong
 Pedagang : *Eh Bunda, udah lama
 gak nampak, makin
 cantik aja.*
 Pembeli : *Iya makasih.*
 Pedagang : *Sini Bunda ini ada ikan
 baru-baru, ni cumi*

murah-murah aja buat Bunda (sambil menunjuk).

Pembeli : *Cumi berapa murahnya?*

Pedagang : *Untuk Bunda sekilo ambil terus 45 ribu.*

Pembeli : *Yaudah bungkus terus sekilo.*

Pedagang : *Oke Bunda.*

Dari data I tersebut, diketahui bahwa pedagang memberikan pujian kepada pembeli. Hal ini ditunjukkan dalam tuturan yang berbunyi “*Eh Bunda, udah lama gak nampak, makin cantik aja*”. Pada tuturan tersebut, dapat diartikan pedagang memberikan pujian kepada Bunda (pembeli). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pedagang berusaha memberikan penghargaan kepada pembeli. Hal ini sejalan dengan Pranowo (2009:110), bahwa berikanlah pujian pada mitra tutur. Jadi, dapat dikatakan percakapan tersebut dikatakan santun. Selain itu, kesantunan lainnya dapat dilihat pada tuturan pembeli yang berbunyi “*Iya makasih*” yang merupakan penghormatan atas kebaikan orang lain.

4. Maksim Kesederhanaan

Berikut ini adalah data-data kesantunan berbahasa di Pasar Ikan Peunayong menurut maksim kesederhanaan (*Modesty Maxim*).

Data I

Waktu : Selasa, 11 Desember 2018, pukul 11:15-13:00 WIB

Penutur : Pembeli A dan Pembeli B

Lokasi : Pasar Ikan Peunayong

Pembeli A : *Kita beli ikan dencis aja yuk?*

Pembeli B : *Di mana emang ikan*

dencis?

Pembeli A : *Coba kita lihat di pojok sana aja dulu*

Pembeli B : *Ikan dencis aja jadi? Mau buat apa kita?*

Pembeli A : *Buat asam keueng aja, ke kan pande buatnya.*

Pembeli B : *Ya Allah, gak pande kali aku buatnya.*

Pembeli A : *Gak apa-apa, nanti aku bantu-bantu jugak*

Pembeli B : *Yaudahlah.*

Dialog pada data tersebut terjadi di area parkir atau ketika hendak ingin masuk ke area pasar ikan. Data tersebut menunjukkan pembeli A sebagai penutur dan pembeli B sebagai mitra tutur.

Pada percakapan tersebut dapat diamati kerendahan hati pembeli B. Hal ini dapat dilihat dengan tuturan yang berbunyi “*Ya Allah, gak pande kali aku buatnya*”. Tuturan tersebut mengandung makna bahwa mitra tutur (pembeli B) bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Selain itu tuturan yang berbunyi “*Kita beli ikan dencis aja yuk?*” juga menandakan kesantunan berbahasa. Hal ini dikarenakan menurut Chaer (2004:56-57) bahwa memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif).

5. Maksim Pemufakatan/ Kecocokan

Berikut ini adalah data-data kesantunan berbahasa di Pasar Ikan Peunayong menurut maksim pemufakatan (*Agreement Maxim*).

Data I

Waktu : Sabtu, 17 November 2018, pukul 11:56-12:30 WIB

Penutur : Pedagang dan Pembeli
 Lokasi : Pasar Ikan Peunayong
 Pedagang : *Piyoh-piyoh. ikan bile, Dek.*
 Pembeli A : *Iya trimakasih, Buk.*
 Pembeli B : *Berapa ikannya, Buk?*
 Pedagang : *Lima belas ribu satu tumpuk, Dek.*
 Pembeli B : *Bungkus dua puluh ribu aja bisa kan, Buk?*
 Pembeli A : *Ngapain kok banyak kali?*
 Pembeli B : *Iya ngga apa-apa, aku mau buat peyek*
 Pembeli A : *Oh yaudah, Buk tambah lima ribu lagi dua tumpuk ini bisa kan, Buk?*
 Pedagang : *Iya bisa, Dek. Dua tumpuk ini ya (lalu membungkus ikan)*
 Pembeli B : *Iya, Buk*

Maksim yang terdapat pada data di atas adalah maksim pemufakatan atau maksim kecocokan. Data tersebut dikatakan tergolong ke dalam maksim pemufakatan karena adanya kecocokan di antara pembeli A dan pembeli B.

Tuturan pada data I tersebut terasa santun karena pembeli B mampu membina kecocokan antara dengan pembeli A. Pada data tersebut memaksimalkan kecocokan di antara mereka sehingga tuturan akan terasa santun. Pada percakapan tersebut, dapat dilihat kecocokan antara diri penutur (pembeli A) dengan mitra tutur (pembeli B) dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun. Hal ini ditunjukkan dalam tuturan yang berbunyi "*Oh yaudah, Buk tambah lima ribu lagi dua tumpuk ini bisa kan Buk?*" Penggalan tuturan tersebut sesuai dengan yang dikatakan Pranowo

(2009:110) bahwa buatlah kesepahaman dengan mitra tutur. Dengan demikian, dapat dikatakan kedua pembeli tersebut dapat memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

Data II

Waktu : Selasa, 11 Desember 2018, pukul 11:15-13:00 WIB
 Penutur : Pedagang dan Pembeli
 Lokasi : Pasar Ikan Peunayong
 Pembeli : *Bang Samsul, saya hari rabu depan pesan udang 4 kilo ya?*
 Pedagang : *Minggu depan Kak Lis kan?*
 Pembeli : *Iya Bang, soalnya kamis ada acara dirumah*
 Pedagang : *Oh acara apa, Kak Lis?*
 Pembeli : *Si Fauzan sunat dia, jadi mau buat syukuran kecil-kecilan aja.*
 Pedagang : *Oh iya kak Lis. udah kelas berapa emang anak Kak Lis?*
 Pembeli : *Kelas 1 SMP dia, Bang*
 Pedagang : *Oh iya iya, Kak Lis.*
 Pembeli : *Bang, nanti udangnya hari rabu pagi diambil, Bang ya?*
 Pedagang : *Iya oke Kak Lis, nanti langsung saya pisahin punya Kak Lis*
 Pembeli : *Iya yaudah Bang Samsul, makasih ya bang. kalau ada waktu hari kamisnya datang ke rumah ya Bang.*
 Pedagang : *Iya Kak Lis, InshaAllah.*

Pada data II tersebut terdapat maksim pemufakatan. Tuturan tersebut dikatakan mengandung maksim pemufakatan karena terlihat pemaksimalan penyesuaian antara penutur dengan mitra tutur. Percakapan

yang mengandung maksim pemufakatan menghasilkan keuntungan/kecocokan pada kedua belah pihak. Tuturan pada data II tersebut terasa santun karena pedagang mampu membina kecocokan dengan pembeli. Hal ini ditunjukkan dalam tuturan yang berbunyi "*Iya oke Kak Lis, nanti langsung saya pisahin punya kak Lis*". Tuturan tersebut sesuai dengan pendapat Pranowo (2009:110) bahwa buatlah kesepahaman dengan mitra tutur. Dengan demikian, dapat dikatakan pembeli dan pedagang tersebut memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

6. Maksim Kesimpatian

Berikut adalah data-data kesantunan berbahasa di Pasar Ikan Peunayong menurut maksim kesederhanaan (*Sympath Maxim*).

Data I

Waktu	: Selasa, 11 Desember 2018, pukul 11:15-13:00 WIB
Penutur	: Pembeli A dan Pembeli B
Lokasi	: Pasar Ikan Peunayong
Pembeli A	: <i>Kita pergi makan bakso yuk? Biar aku yang traktir nanti. Soalnya aku ada rejeki lebih dikasih bonus aku kemarin sama bos.</i>
Pembeli B	: <i>Oh selamat ya. Pantesan dari tadi senyum-senyum gitu.</i>

Pada tuturan tersebut, peserta tutur memaksimalkan sikap simpati antara pihak satu dengan pihak lainnya. Percakapan tersebut memenuhi maksim kesimpatian yaitu memperbesar simpati antara diri sendiri dan orang lain.

Sepatutnya dalam menjalani kehidupan, perlu menjalin hubungan baik dengan semua orang. Pada data I tersebut, penutur mendapat kesuksesan atau kebahagiaan dikarenakan ia mendapatkan bonus, maka lawan tutur (pembeli B) wajib memberikan ucapan selamat. Hal ini dibuktikan pada tuturan yang berbunyi "*Oh selamat ya. Pantesan dari tadi senyum-senyum gitu*". Tuturan tersebut sejalan dengan pendapat Pranowo (2009:110) agar komunikasi dapat berhasil ungkapkan hal-hal yang membuat mitra tutur menjadi senang. Oleh karena itu terlihat pembeli B menunjukkan rasa simpatinya pada pembeli A.

Pembahasan

Setelah melakukan penelitian, pengumpulan data, pengolahan data dan penganalisisan data, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa di pasar ikan Peunayong sudah baik. Data-data yang diperoleh sesuai dengan aspek-aspek yang diteliti, dari data-data yang telah peneliti temukan, bahasa yang digunakan di pasar ikan peunayong terlihat baik dalam menanggapi, menjelaskan, dan berinteraksi dengan lawan bicara. Hal ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan dan kesimpatian, semuanya digunakan bahasa santun dan tidak menyinggung perasaan mitra tutur dan ramah.

Kesimpulan

Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur budaya yang ada dalam masyarakat sehingga dapat dipergunakan dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan kebudayaan

melekat pada diri seseorang berpengaruh pula pada bahasanya.

Kesantunan berbahasa di Pasar Ikan Peunayong secara umum masih menggunakan bahasa secara santun dalam berkomunikasi sehari-hari. Hal ini dibuktikan dengan data-data yang terkumpul bahwa dalam proses berinteraksi antara sesama pedagang dan pembeli menggunakan bahasa yang santun, baik dalam bertransaksi di dalam pasar maupun di luar pasar.

Kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi di pasar pada proses jual-beli, dapat dilihat pedagang menggunakan bahasa yang santun, baik dalam melayani pembeli, menanggapi permintaan pembeli serta menolak permintaan pembeli secara sopan dan tidak menyinggung hati pembeli. Selain itu, komunikasi yang terjadi di luar pasar ikan juga menunjukkan kesantunan dalam berbahasa, baik dalam memberi pujian dan menyesuaikan kecocokan di antara penutur dan lawan tutur.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat dalam kesehariannya di Pasar Ikan Peunayong menggunakan penanda kesantunan maksim kebijaksanaan melalui penggunaan *Jeut cok aju dua tumpok lhee ploh ribee*, *Jeut bang* dan *Kakeuh bungkoh aju bang*. Penanda kesantunan maksim kedermawanan melalui penggunaan *Wak Ali*, *kiban*, *jeep kupi?* dan *Oh gohlom na cit, bah keunoe lon tuka sigoe laju*. Penanda kesantunan maksim penghargaan melalui penggunaan *Eh Bunda, udah lama gak nampak, makin cantik aja*. Penanda kesantunan maksim kesederhanaan melalui *Ya Allah, gak pande kali aku buatnya*. Penanda kesantunan maksim pemufakatan melalui penggunaan *Oh yaudah, Buk*

tambah lima ribu lagi dua tumpuk ini bisa kan Buk? dan *Iya oke Kak Lis, nanti langsung saya pisahin punya kak Lis*. Penanda kesantunan maksim pemufakatan melalui penggunaan *Oh selamat ya. Pantesan dari tadi senyum-senyum gitu*.

Saran

Penelitian ini tidak hanya fokus pada pendidikan saja, tetapi pada sosial masyarakat juga. Kemudian penelitian ini diperlukan dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas berbahasa di kalangan sosial masyarakat, khususnya pada pemakai bahasa di pasar ikan Peunayong Banda Aceh. Penelitian ini juga bermanfaat untuk mengetahui kesantunan berbahasa di kalangan pedagang dan pembeli di pasar ikan Peunayong. Berdasarkan hal tersebut, hasil analisis data dan simpulan yang telah dikemukakan, pada bagian ini terdapat beberapa saran sebagai berikut.

- (1) Pedagang dan pembeli di pasar ikan Peunayong Banda Aceh diharapkan selalu menggunakan kesantunan berbahasa dalam kehidupan dan aktivitas berbahasa sehari-hari.
- (2) kegiatan berbicara adalah kegiatan yang rutin dilakukan sehari-hari, untuk itu perlu juga para pedagang dan pembeli melatih tata cara berbahasa untuk menjadi lebih baik agar dapat terciptanya kenyamanan dengan mitra tutur .
- (3) Penulis mengharapkan adanya penelitian lanjutan yang lebih spesifik terhadap kesantunan berbahasa di pusat perbelanjaan atau pasar dengan kajian yang lebih mendalam guna mendapatkan hasil kajian yang sempurna.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti. dkk. 2005. *Pesona bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mislikhah, St. 2014. "Kesantunan Berbahasa". *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, Vol. 1 (2): 290-292.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ohoiwutun, Paul. 1996. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Purba, Andiopenta. 2011. "Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur". *FKIP Universitas Jambi*, Vol. 1: 77-91.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Audi Offset.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.